STRATEGI PENGELOLAAN PROGRAM HUTAN KEMASYARAKATAN (HKm) DI KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN PRODUKSI BARITO TENGAH

Strategy For Community Forest Management In The Central Barito Production Forest Management Unit

Muhammad Halim Mulkarim, Hafizianoor, dan Syarifuddin Kadir
Magister Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat
Banjarbaru Kalimantan Selatan

ABSTRACT. *Te aim of this research is to formulate a strategy for community forest management in the Central Barito Production Forest Management Unit. Data analysis used the SWOT formula with planning techniques to evaluate strengths, weaknesses, opportunities and threats in a project. The research object is the Datah Berbuahl Forest Farmer Group in Sei Rahayu II Village with SK KTH SK.2580/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/4/2018 and the Karya Bersama Forest Farmer Group in Hajak Village with SK KTH SK.7132/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/4/2019. The selection of informants for interviews in the Focus Group Discussion was carried out deliberately to represent groups of community forest farmers who have influence in making group decisions and representatives of informants related institutions in community forestry programs, such as the KPHP Central Barito, NGOs/Customary Heads and Village Heads. The results of the SWOT matrix are built based on the results of an analysis of external and internal strategic factors, there are four main strategies, namely utilizing the availability of large enough land (SO), improving road access to the location of Forest Farmers Groups (WO), designating clear forest areas (ST) and increasing farmers' interest in managing Hkm (WT). The score calculation results on the matrix based on the EMP development strategy in North Barito Regency are in quadrant I (0.62; 0.29). Quadrant I (Strategy Aggressive), that is, with the strengths possessed by forest farmer groups, they must be able to take advantage of existing opportunities, while overcoming all weaknesses that arise and constitute a profitable situation, forest farmer groups have opportunities and strengths so that they can take advantage of existing opportunities.*

Keywords: *Forest farmers group; SWOT (Strength, Weakness, Opportunities and Threats); Community forest.*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah meurumuskan strategi untuk pengelolaan hutan kemasyarakatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Barito Tengah. Analisis data yang digunakan rumusan SWOT dengan tehnik perencanaaan untuk mengevalwasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dalam suatu proyek. Objek penelitian yaitu Kelompok Tani Hutan Datah Berbuah di Desa Sei Rahayu II dengan SK KTH SK.2580/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/4/2018 dan Kelompok Tani Hutan Karya Bersama di Desa Hajak dengan SK KTH SK.7132/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/4/2019.Penentuan informan untuk wawancara pada *Focus Group Discussion* dilakukan secara sengaja yang dipilih mewakilkan kelompok tani hutan kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh dalam mengambil keputusan kelompok dan perwakilan Informan lembaga terkait dalam program hutan kemasyarakatan , seperti KPHP Barito Tengah, LSM/Kepala Adat serta Kepala Desa. Hasil matriks SWOT dibangun berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategis eksternal maupun internal ada empat strategi utama yaitu memanfaatkan tersedianya lahan yang cukup luas (SO), memperbaiki akses jalan menuju lokasi Kelompok Tani Hutan (WO), Penetapan kawasan hutan yang jelas (ST) dan meningkatkan minat petani untuk mengelola Hkm (WT).Hasil perhitungan skor pada matrik berdasarkan strategi pengembangan EMP di Kabupaten Barito utara berada pada posisi kuadran I (0,62; 0,29). Kuadran I (*Strategy Aggressive*) yaitu dengan kekuatan yang dimiliki kelompok tani hutan harus mampu memanfaatkan peluang yang ada, sambil mengatasi segala kelemahan yang muncul dan merupakan situasi yang menguntungkan, kelompok tani hutan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Kata kunci: Kelompok tani hutan; SWOT (Strength, Weakness, Opportunities and Threats); Hutan kemasyarakatan.

Penulis untuk korespondensi, surel: muhammadhalimmulkarim@gmail.com

PENDAHULUAN

Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan kegiatan pengendalian dan pengelolaan sumberdaya hutan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sebagai bagian terpadu dari sistem pertanian setempat (Soemarwoto, 2000). Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan bagian dari Perhutanan Sosial dengan sistem pengelolaan hutan lestari berbasis masyarakat yang dilaksanakan dalam kawasan hutan Negara. Kelembagaan merupakan aturan dan rambu-rambu sebagai panduan untuk mengatur hubungan yang saling mengikat atau saling tergantung satusama lain dalam suatu kelompok masyarakat. Penataan kelembagaan (*Institutional Arrangements*) dapat ditentukan oleh beberapa unsur yaitu aturan operasional untuk pengaturan pemanfaatan sumber daya, aturan kolektif untuk menentukan, menegakan hukum atau aturan itu sendiri dan untuk merubah aturan operasional serta mengatur hubungan kewenangan organisasi (Ostrom, 1990). Pelaksanaan pengelolaan lahan Hutan Kemasyarakatan yang dilakukan kelompok tani bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi dan sosial, tetapi harus melindungi dan menjaga areal kawasan terutama dari kegiatan illegal yang dapat merugikan negara, terutama para petani yang kehidupan sehari-harinya masih bergantung pada kawasan hutan dan sebagian kecil lainnya bekerja sebagai pegawai negeri dan sektor jasa (Raya, 2014). Pengembangan kapasitas kelembagaan kelompok tani akan membawa perubahan pada para petani anggotanya (Prasetyono, 2019; Lasmini *et al*., 2022)

Permen LHK Nomor 9 Tahun 2021 tentang Persetujuan Pengelolaan HKm adalah akses legal yang diberikan oleh Menteri kepada perorangan, kelompok tani, gabungan kelompok tani hutan atau koperasi Masyarakat Setempat untuk mengelola dan/atau memanfaatkan hutan pada kawasan Hutan Lindung dan/atau kawasan Hutan Produksi. Beberapa unsur manajemen tersebut yaitu perencanaan (*Planning*) merupakan kegiatan berkaitan dengan pemilihan alternatif, kebijakan, prosedur dan program sebagai bentuk usaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan (*actuating*) adalah implimentasi dari perencanaan dan pengorganisasian dimana seluruh komponen bekerja sama sesuai dengan bidang masing-masing untuk dapat mewujudkan tujuan. Pengawasan (*controlling*) merupakan pengendalian kegiatan dari proses perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan apakah semua kegiatan tersebut memberikan hasil yang efektif dan efisien (Hasibuan, 2009). Rencana Kerja dalam hutan kemasyarakatan sebagaimana tercantum dalam Pasal 25 dimaksudkan sebagai acuan bagi pemegang Izin Usaha Pemanfataan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan hutan dan alat pengendalian bagi Pemerintah, provinsi, dan kabupaten/kota. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah suatu tindakan menggabungkan seluruh potensi dalam kelompok orang atau bagan organisasi untuk bekerja bersama-sama guna mencapai tujuan bersama baik pribadi maupun kelompok (Kholifah et al., 2017; Irwan *et al*., 2018).

Menurut Zainal (2007), beberapa kendala yang menyebabkan belum berhasilnya pelaksanaan HKm untuk dapat mensejahterakan masyarakat di sekitar hutan antara lain adalah luas garapan yang tidak sesuai dengan jumlah peserta, sistem usaha tani yang masih sederhana dan subsisten, kemampuan swadaya masyarakat yang relatif kecil karena hasilnya kurang bagus dan lebih cenderung ke tanaman semusim, belum ada jaminan kepastian hukum dan kepastian usaha dari pemerintah, serta pengelolaan masih dan belum memperhatikan input, pasca panen dan pemasaran sehingga nilai tambah kecil, serta adanya kendala-kendala lain dalam pengelolaan HKm yang memerlukan kajian secara teknis untuk mendapatkan model pengelolaan HKm yang ideal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan (Dian & Budiman, 2015).

Menurut Wildavsky dalam Suharto (2005), menyatakan bahwa setiap kebijakan pemerintah, yang hubungan sebab-akibatnya tergantung pada mata rantai yang amat panjang akan mudah mengalami keretakan.Sebagai salah satu kebijakan publik,pengelolaan program HKm melibatkan banyak pihak, sehingga mata rantai yang panjang pada program HKm

justru menjadi penghambat tecapainya tujuan program ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Barito Tengah. Berdasarkan penetapan Areal kerja Hutan kemasyarakatan yang berada Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Barito Tengah ada dua Desa yaitu Desa Sei Rahayu II (KTH Datah Berbuah) dan Desa Hajak (KTH Karya Bersama).

Objek utama penelitian ini adalah kelompok tani hutan kemasyarakat di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Barito Tengah yang berada di Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah. Penentuan *key* informan untuk wawancara pada *Focus Group Discussion* dilakukan secara sengaja yang dipilih mewakilkan kelompok tani hutan kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh dalam mengambil keputusan kelompok seperti Ketua Kelompok Tani Hutan, Bendahara Kelompok Tani hutan dan perwakilan Informan lembaga terkait dalam program hutan kemasyarakatan , KPHP Barito Tengah, LSM/Kepala Adat serta Kepala Desa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yang pertama metode wawancara atau interview langsung kepada kelompok tani hutan dan juga kelembagaan dinas terkait mengenai program hutan kemasyarakatan Kedua, adanya *Focus Group Discussion* dilakukan mengenai tukar pendapat mencari solusi mengambil keputusan dalam metode SWOT dengan tehnik perancangan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strength), Kelemahan (Weakness), Peluang (Opportunities) dan Ancaman (Threats)* dalam suatu proyek. Sehingga, hasil penelitian tersebut dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di KPHP Barito Tengah

Secara garis besar berdasarkan hasil pengelolaan Hkm KPHP Barito Tengah terdapat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya pada masing-masing unsur pengelolaan pada setiap KTH seperti kelola wilayah, lembaga dan usaha (Sanudin *et al*., 2016). Rangking dan skor dari masing-masing unsur dan dilanjutkan dengan penetapan strategi pengelolaan dengan menggunakan Matrik SWOT. Strategi pada umumnya merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan (Chandler 1962 dalam Rangkuti 2006). Perumusan strategi pengelolaan hutan kemasyarakatan di KPHP Barito Tengah menghasilkan variabel yang dirangkum untuk mendapatkan alternatif strategi pengembangan melalui matriks internal-eksternal dan mengetahui posisi usaha.

Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal pengembangan pengelolaan hutan kemasyarakatan di KPHP Barito Tengah adalah langkah awal dalam merumuskan strategi pengelolaan, analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan atau kelemahan suatu usaha. Hasil identifikasi faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu usaha dapat digunakan sebagai dasar penetapan strategi pengelolaan dan pengembangan usaha sehingga peluang pasar dapat dimanfaatkan dengan baik (Rangkuti, 2006). Hasil analisis faktor internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary* / IFAS) pengembangan EMP di Hutan Kemasyarakatan di KPHP Barito Tengah terdapat masing-masing 8 faktor kekuatan dan 8 faktor kelemahan yang terpilih sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor Strategi Internal (Internal Strategic Factors Analysis Summary / IFAS)

No	Kekuatan (*strength*)	Signifikan	Bobot	Rating	Skor
1	Potensi sumber daya alam pada masing-masing KTH memiliki ke khasan tersendiri seperti KTH Karya Bersama lebih mengarah pada pemanfaatan HHBK dan KTH Datah Berbuah lebih kearah tanaman sayuran dan buah-buahan dikombinasikan dengan tanaman kehutanan.	4	0,081632653	4	0,326530612
2	KTH Karya Bersama memiliki potensi agrowisata dan tanaman obat-obatan dan KTH Datah Berbuah memiliki potensi dari segi potensi flora dan fauna	3	0,06122449	3	0,183673469
3	KTH Karya Bersama sudah dapat mengembangkan kerajinan hasil rotan menjadi kursi, meja dan peralatan rumah tangga lainnya dan sudah mendapatkan penghargaan Wana Lestari Tingkat Provinsi 2018.	3	0,06122449	3	0,183673469
4	KTH Datah Berbuah memiliki potensi Sengon dan Jengkol, HHBK (Damar, madu hutan, rotan, burung hias, dan binatang buruan) dan KTH Karya Bersama memiliki potensi budidaya madu kelulut dan pemanfataan limbah kayu menjadi kerajinan tangan dan pembudidayaan ikan secara *silvofishery.*	3	0,06122449	3	0,183673469
5	Penyusunan Rencana RKPS/RKT diputuskan secara Musyawarah setiap awal tahun sebagai dasar perencanaan kegiatan yang dilakukan KTH	3	0,06122449	4	0,244897959
6	Adanya Pembentukan kelompok KUPS di KTH Karya Bersama pengrajin Rotan dan KTH Datah Berbuah Madu Hutan	3	0,06122449	3	0,183673469
7	Peningkatan nilai tambah telah dilakukan secara bertahap seperti rotan menjadi kursi, meja dan alat kerajinan lainnya	3	0,06122449	4	0,244897959
8	Peningkatan Produksi hutan, Produktifitas Hkm saat ini sedang di tunjang dengan permintaan konsumen	3	0,06122449	4	0,244897959
	Sub Total	25	0,510204082	28	1,795918367

No	Kelemahan (*weaknesses*)	Signifikan	Bobot	Rating	Skor
1	Kurangnya informasi kepada masyarakat sekitar pengelola hanya berfokus untuk mempromosikan produksi yang dihasilkan setiap KTH kepada pengunjung dari luar daerah.	3	0,06122449	2,9	0,17755102
2	Ketidaktahuan masyarakat terkait kegiatan Hkm di KPHP Barito Tengah.	3	0,06122449	2	0,12244898
3	Akses menuju lokasi jauh dan kondisinya sangat sulit dilewati Hkm menjadi kendala bagi para penyuluh dalam melaksanakan tugasnya dalam memfasilitasi dan pemberdayaan KTH.	3	0,06122449	2,9	0,17755102
4	Kurangnya sarana dan prasarana sehingga perlu adanya pengembangan fasilitas modern untuk menunjang kualitas produk yang dihasilkan pada tiap – tiap KTH.	3	0,06122449	2,9	0,17755102
5	Tidak semua rencana dapat di realisasikan dapat ri realisasikan secara efektif mengingat kegiatan masih secara swakelola kelompok tani	3	0,06122449	2,5	0,153061224
6	Perlu pembinaan secara berkelanjtan agar nanti anggota KTH lebi semangat dalam melakukan pengelolaan	3	0,06122449	2	0,12244898
7	Peningkatan nilai tambah berjalan lambat karena masih berharap bantuan dari pemerintan maupun KPHP Barito Tengah	3	0,06122449	2	0,12244898
8	Peningkatan produksi hutan perlu adanya labelisasi dan standarisari dari kemenkes serta logo halal dari Muil contonya seperti madu hutan.	3	0,06122449	2	0,12244898
	Sub Total	24	0,489795918	19,2	1,175510204
	Total	49	1	47,2	2,971428571

Berdasarkan Tabel 1 hasil perhitungan dari nilai skor faktor internal dalam strategi Hkm di KPHP Barito Tengah, yaitu faktor kekuatan (*strength*) dikurangi dengan faktor kelemahan (*weaknesses*) diperoleh nilai X sebagai sumbu horizontal = 1,79-1,17 = 0,62 sehingga nilai sumbu X dalam diagram SWOT adalah sebesar 0,62.

Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal dalam pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan. Peluang merupakan suatu usaha yang dibangun / beroperasi secara menguntungkan sedangkan ancaman adalah tantangan yang timbul karena adanya perubahan lingkungan yang dapat mengurangi keuntungan suatu usaha (Kotler, 2002; Dewi *et al*., 2018).

Berdasarkan hasil survey ke lokasi dan pendapat responden yang terlibat dan yang tidak dalam usaha pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah didapatkan beberapa variabel eksternal yang memiliki derajat kepentingaan yang berbeda. Hasil penilaian bobot dan rating faktor eksternal oleh beberapa reponden terpilih terdapat 4 faktor peluang dan 4 faktor ancaman yang terpilih seperti disajikan pada matriks faktor strategi eksternal sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Strategi Eksternal (External Strategic Factors Analysis Summary / EFAS)

No	Peluang (*opportunitie*s)	Signifikan	Bobot	Rating	Skor
1	Tersedianya lokasi pengembangan Hkm di wilayah KPHP Barito Tengah.	3	0,06122449	3	0,183673469
2	Adanya dukungan masyarakat melalui pola kolaborasi atau kemitraan dan dukungan dari pemda, KPH, dinas provinsi dan aturan pemerintah tentang kemitraan kehutanan dalam pengembangan Hkm sangat mendukung dan memberikan peluang tenaga kerja.	3	0,06122449	3	0,183673469
3	Semangat masyarakat mau ikut mengelola Hkm yang nantinya dapat menguntungkan masyarakat sebagai bahan baku tambahan yang sangat signifikan dan memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat dan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin.	3	0,06122449	3	0,183673469
4	Meningkatkan ekonomi daerah melalui penigkatan inovasi potensi yang ada di Hkm di KPHP Barito Tengah.	3	0,06122449	3	0,183673469
5	Banyaknya ide yang diberikan oleh para anggota kelompok tani terkait dengan perencanaan untuk pemanfaatan potensi yang ada areal HKm	3	0,06122449	3	0,183673469
6	Dengan terbentuknya KPUPS di KTHmenjadikan Peluang usaha bagi anggota kelompok Hkm	3	0,06122449	3	0,183673469
7	Dengan adanya peninkatan nilai tambah akan meningkatan kulitas dan kuantitas dari hasil kth Hkm	3	0,06122449	3	0,183673469
8	Peningkatan produksi hutan menjadikan peluang pasar terhadap usaha hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu untuk menambahkan pemasukan KTH Hkm	3	0,06122449	3	0,183673469
	Sub Total	24	0,489795918	24	1,469387755
No	Ancaman (*threats*)	Signifikan	Bobot	Rating	Skor
1	Berkurangnya minat petani dalam mengembangkan HBK disetiap KTH tidak dilengkapi	3	0,06122449	2	0,12244898

	dengan fasilitas yang modern yang menunjang pengelolaan Hkm.				
2	Bencana alam seperti kebakaran hutan dan lahan masih menjadi dikhawatirkan karena masih ada budaya masyarakat yang masih melakukan pembukaan lahan dengan cara di bakar.	3	0,06122449	2,9	0,17755102
3	Kurangnya pengembangan potensi dari inovasi – inovasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	3	0,06122449	2,5	0,153061224
4.	Adanya perusahaan sawit disekitar area Hkm khususnya KTH Karya Bersama menjadi kurangnya minat masyarakat karena lebih cenderung tertarik ingin menganti rugi lahannya dengan perusahaan sawit yang lebih menjanjikan.	3	0,06122449	2,9	0,17755102
5	Jarak antar rumah anggota terlalu jauh sulit untuk ketua untuk mengordinir setiap kegiatan KTH Hkm	3	0,06122449	2,5	0,153061224
6	Minimnya sumberdaya manusia dan keterlibatkan dari keselurhan anggota setiap mengakibatkan kurangnya peminat dari setiap kegiatan Hkm	3	0,06122449	2,2	0,134693878
7	Lambatnya peningkatan nilai tambah akan menjadikan KTH sulit berkembang	3	0,06122449	2,2	0,134693878
8	Daya dukung permodalan minim dari KPHP barito Tengah mengabkibatkan angota KTH HKm memilih jadi petani sawit	3	0,06122449	2	0,12244898
	Sub Total	24	0,489795918	19,2	1,175510204
	Total	48	0,979591837	43,2	2,644897959

Berdasarkan Tabel 2 hasil perhitungan dari nilai skor faktor eksternal dalam strategi pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah, yaitu faktor peluang (*opportunitie*s) dikurangi dengan faktor ancaman (*threats*) diperoleh nilai Y sebagai sumbu vertikal = 1,46 – 1,17 = 0,29 sehingga nilai sumbu Y dalam diagram SWOT adalah sebesar 0,2

Analisis Matrik Internal dan Eksternal

Matriks SWOT dibangun berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategis eksternal maupun internal yang disusun menjadi empat strategi utama yaitu : SO, WO, ST dan WT seperti pada Tabel 8 Berdasarkan hasil perhitungan skor pada matrik berdasarkan pada Tabel 7 dan 8 strategi pengembangan EMP di Kabupaten Barito utara berada pada posisi kuadran I (0,62; 0,29). Kuadran I (*Strategy Aggressive*) yaitu dengan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus mampu memanfaatkan peluang yang ada sambil mengatasi segala kelemahan yang muncul dan merupakan situasi yang menguntungkan, perusahaan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada (Santoso, 2011). Posisi pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah dalam bentuk diagram analisis SWOT seperti pada Gambar 1 dibawah ini.

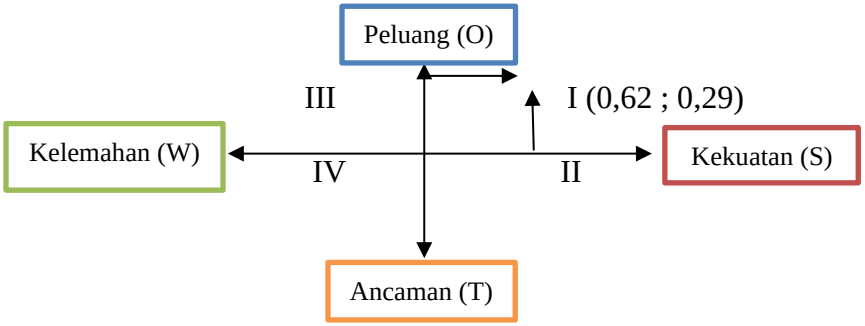

Gambar 1. Diagram analisis SWOT (posisi kuadran)

Strategi strategi pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah yang dapat dilakukan pada saat ini sebagaimana penjelasan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks SWOT Strategi pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah

	Strenghts (S)	*Weaknesses* (W)
Internal / Eksternal	1. Potensi sumber daya alam pada masing – masing KTH memiliki ke khasan tersendiri seperti KTH Karya Bersama lebih mengarah pada pemanfaatan HHBK dan KTH Datah Berbuah lebih kearah tanaman sayuran dan buah-buahan dikombinasikan dengan tanaman kehutanan. 2. KTH Karya Bersama memiliki potensi agrowisata dan tanaman obat-obatan dan KTH Datah Berbuah memiliki potensi dari segi potensi flora dan fauna 3. KTH Karya Bersama sudah dapat mengembangkan kerajinan hasil rotan menjadi kursi, meja dan peralatan rumah tangga lainnya dan sudah mendapatkan penghargaan Wana Lestari Tingkat Provinsi 2018. 4. KTH Datah Berbuah memiliki potensi Sengon dan Jengkol, HHBK (Damar, madu hutan, rotan, burung hias, dan binatang buruan) dan KTH Karya Bersama memiliki potensi budidaya madu kelulut dan pemanfataan limbah kayu menjadi kerajinan tangan dan pembudidayaan ikan secara *silvofishery*	1. Kurangnya informasi kepada masyarakat sekitar pengelola hanya berfokus untuk mempromosikan produksi yang dihasilkan setiap KTH kepada pengunjung dari luar daerah. 2. Ketidaktahuan masyarakat terkait kegiatan Hkm di KPHP Barito Tengah. 3. Akses menuju lokasi jauh dan kondisinya sangat sulit dilewati Hkm menjadi kendala bagi para penyuluh dalam melaksanakan tugasnya dalam memfasilitasi dan pemberdayaan KTH. 4. Kurangnya sarana dan prasarana sehingga perlu adanya pengembangan fasilitas modern untuk menunjang kualitas produk yang dihasilkan pada tiap-tiap KTH
Opportunities (O)	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
1. Tersedianya lokasi pengembangan Hkm di wilayah KPHP Barito Tengah. 2. Adanya dukungan	1. Memanfaatkan lahan yang cukup luas sebagai lokasi strategi pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah, 2. Menerapkan kemitraan	1. Membuka akses informasi untuk pemasaran hasil produksi dari masing-masing KTH dengan cara memanfaatkan dukungan

masyarakat melalui pola kolaborasi atau kemitraan dan dukungan dari pemda, KPH, dinas provinsi dan aturan pemerintah tentang kemitraan kehutanan dalam pengembangan Hkm sangat mendukung dan memberikan peluang tenaga kerja. 3. Semangat masyarakat mau ikut mengelola Hkm yang nantinya dapat menguntungkan masyarakat sebagai bahan baku tambahan yang sangat signifikan dan memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat dan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin 4. Meningkatkan ekonomi daerah melalui penigkatan inovasi potensi yang ada di Hkm di KPHP Barito Tengah.	sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. 3. Menerapkan pola desain pengembangan kinerja masing – masing KTH dalam mengelola agrowisata dan HHBK sehingga masyarakat sekitar kawasan hutan dapat merasakan dampak positif dari pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah. 4. Pemanfaatan lahan dan upaya perlindungan untuk tumbuhan sengon, jengkol, dan rotan serta tanaman sayuran dan buah - buahan akan meningkatkan ekonomi daerah setempat.	masyarakat dan pemerintah untuk menyebarluaskan informasi dan akses. 2. Melakukan pemberdayaan masyarakat agar petani lebih memahami fungsi dan peran untuk pengelolaan Hkmdi KPHP Barito Tengah, 3. Memperbaiki akses jalan menuju lokasi KTH agar penyuluh kehutanan dapat dengan mudah melakukan pemberdayaan kepada anggota KTH Hkm KPHP Barito Tengah, 4. Mendorong pemerintah dan KPHP Barito Tengah bekerja sama dalam menyediakan fasilitas penunjang pengelolaan agar bisa dilakukan secara maksimal.
Treaths (T)	Strategi (S-T)	Strategi (W-T)
1. Berkurangnya minat petani dalam mengembangkan HHBK disetiap KTH tidak dilengkapi dengan fasilitas yang modern yang menunjang pengelolaan Hkm. 2. Bencana alam seperti kebakaran hutan dan lahan masih menjadi dikhawatirkan karena masih ada budaya masyarakat yang masih melakukan pembukaan lahan dengan cara di bakar. 3. Kurangnya pengembangan potensi dari inovasi – inovasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 4. Adanya perusahaan sawit disekitar area Hkm khususnya KTH Karya Bersama menjadi kurangnya minat masyarakat karena lebih cenderung tertarik ingin menganti rugi lahannya dengan perusahaan sawit yang lebih menjanjikan.	1. Melibatkan petani diluar anggota KTH dalam mengembangkan HHBK disetiap KTH tidak dilengkapi dengan fasilitas yang modern yang menunjang pengelolaan Hkm. 2. Membentuk kelompok masarakat peduli api dan pengadaan sarana prasanana yang menujang untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan disekitar Hkm KPHP Barito Tengah, 3. Mengadakan bimbingan teknis keppada petani Hkm untuk dapat berinovasi meningkatkan kinerja dan kesejahteraan masyarakat, 4. Penetapan kawasan hutan yang jelas dari BPKH dan Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah agar masyarakat tidak dengan mudah tertarik melakukan pembebasan lahan dengan sawit dan memudahkan masyarakat beraktivitas mengelola Hkm di KPHP Barito Tengah.	1. Meningkatkan minat petani untuk mengelola Hkm dengan cara menjelaskan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari pengelolaan Hkm, 2. Pemanfaatan nuansa alam dikombinasikan dengan sarana dan prasarana yang modern demi kenyamanan pengunjung. 3. Melakukan peningkatan kapasitas sumber daya mausia yang professional sehingga dapat memberikan lebih banyak manfaat untuk pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah. 4. Melibatkan perguruan tinggi dalam memberikan masukan informasi dan inovasi dalam pengembangan usaha pada masing – masing KTH.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa Strategi pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah ditetapkan dalam 4 (empat) kategori dengan tetap menjadikan *Aggressive Strategy* sebagai rujukan. Sejalan dengan Norsidi (2019) dalam

penelitiannya mencatat skor yang berada titik potong di kuadran I maka Strategi yang harus diterapkan yaitu *agresif strategy*

Selanjutnya tahap terakhir dari analisis SWOT adalah menentukan faktor-faktor kunci keberhasilannya dengan melihat keterkaitan strategi tersebut dengan tindakan strategis atau aksi strategis pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah. Tindakan strategis dimaksud merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan perilaku aktif, tindakan-tindakan spesifik yang dirancang untuk mencapai tujuan dengan jelas dan terukur sehingga memiliki keterkaitan dengan rasionalitas, maksimalisasi, berorientasi keberhasilan (Sitorus *et al*., 2016). Untuk penentuan faktor kunci keberhasilan suatu strategi akan dipilih nilai tertinggi dari hasil penjumlahan keterkaitan strategi dengan tiga faktor di atas yang selanjutnya akan ditetapkan 4 strategi kunci keberhasilan yang ranking nilainya merupakan ranking tertinggi pada masing-masing kategori yaitu strategi SO, ST, WO dan WT seperti dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penentuan Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan Strategi Pengelolaan

No	Strategi	Keterkaitan dengan			Jumlah Skor
		Rasionalitas	Maksimalisasi	Berorientasi Keberhasilan	
	Strategi SO				
1	Memanfaatkan tersedianya lahan yang cukup luas sebagai lokasi strategi pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah	4	4	4	12
2	Menerapkan kemitraan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin di sekitar wilayah HKM KPHP Barito Tengah,	3	3	3	9
3	Menerapkan pola desain pengembangan kinerja masing – masing KTH dalam mengelola agrowisata dan HHBK sehingga masyarakat sekitar kawasan hutan dapat merasakan dampak positif dari pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah.	3	3	3	9
4	Pemanfaatan lahan dan upaya perlindungan untuk tumbuhan sengon, jengkol, dan rotan serta tanaman sayuran dan buah - buahan akan meningkatkan ekonomi daerah setempat.	4	3	3	10
	Strategi ST				
1	Membuka akses informasi untuk pemasaran hasil produksi dari masing-masing KTH dengan cara memanfaatkan dukungan masyarakat dan pemerintah untuk menyebarluaskan informasi dan akses.	3	3	4	10
2	Melakukan pemberdayaan masyarakat agar petani lebih memahami fungsi dan peran untuk pengelolaan Hkmdi KPHP Barito Tengah	4	3	2	9
3	Memperbaiki akses jalan menuju lokasi KTH agar penyuluh kehutanan dapat dengan mudah melakukan pemberdayaan kepada anggota KTH Hkm KPHP Barito Tengah	3	4	4	11
4	Mendorong pemerintah dan KPHP Barito Tengah bekerja sama dalam menyediakan fasilitas penunjang pengelolaan agar bisa dilakukan secara maksimal.	3	2	1	6
	Strategi WO				
1	Melibatkan petani diluar anggota KTH dalam mengembangkan HHBK disetiap KTH tidak dilengkapi dengan fasilitas yang modern yang menunjang pengelolaan Hkm.	3	2	3	8
2	Membentuk kelompok masarakat peduli api dan pengadaan sarana prasanana yang menujang untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan disekitar Hkm KPHP Barito Tengah	2	3	3	8
3	Mengadakan bimbingan teknis keppada petani Hkm untuk dapat berinovasi meningkatkan kinerja dan kesejahteraan masyarakat,	3	2	2	7

4	Penetapan kawasan hutan yang jelas dari Balai Penetapan Kawasan Hutan dan Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah agar masyarakat tidak dengan mudah tertarik melakukan pembebasan lahan dengan sawit dan memudahkan masyarakat beraktivitas mengelola Hkm di KPHP Barito Tengah tidak tumpang tindih.	4	4	3	11
	Strategi WT				
1	Meningkatkan minat petani untuk mengelola Hkm dengan cara menjelaskan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari pengelolaan Hkm	3	3	4	10
2	Pemanfaatan nuansa alam dikombinasikan dengan sarana dan prasarana yang modern demi kenyamanan pengunjung.	3	3	3	9
3	Melakukan peningkatan kapasitas sumber daya mausia yang professional sehingga dapat memberikan lebih banyak manfaat untuk pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah.	2	2	3	7
4	Melibatkan perguruan tinggi dalam memberikan masukan informasi dan inovasi dalam pengembangan usaha pada masing – masing KTH.	2	2	2	6

Keterangan :
Keterkaitan diukur berdasarkan skor :
Paling terkait (4), Terkait (3), Kurang Terkait (2), dan Tidak Terkait (1)

Tabel 4 menunjukkan urutan jumlah skor tertinggi sampai terendah dengan 4 strategi pengelolaan dengan skor yang tertinggi yang menjadi kunci keberhasilan untuk dasar merumuskan model strategi pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah. Strategi yang telah diperoleh diharapkan mampu menjadi cara mengembangkan dan pengelolaan Hkm dengan kelembagaan yang lebih baik. Adapun urutan 4 strategi pengelolaan dengan skor tertinggi adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan tersedianya lahan yang cukup luas sebagai lokasi strategi pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah
2. Memperbaiki akses jalan menuju lokasi KTH agar penyuluh kehutanan dapat dengan mudah melakukan pemberdayaan kepada anggota KTH Hkm KPHP Barito Tengah
3. Penetapan kawasan hutan yang jelas dari Balai Penetapan Kawasan Hutan dan Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah agar masyarakat tidak dengan mudah tertarik melakukan pembebasan lahan dengan sawit dan memudahkan masyarakat beraktivitas mengelola Hkm di KPHP Barito Tengah tidak tumpang tindih.
4. Meningkatkan minat petani untuk mengelola Hkm dengan cara menjelaskan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari pengelolaan Hkm

Menurut Nasdian (2014) pengembangan kelembagaan menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip kesetaraan, lebih bersifat informal, partisipatif, adanya motivasi yang kuat dan mensinergikan kekuatan yang ada sangat membantu memecahkan permasalahan dan menemukan solusi dalam upaya pengembangan usaha. Hal inilah yang mendasari bahwa penguatan kelembagaan merupakan hal penting dalam pemberdayaan masyarakat (Kirana *et al*., 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis SWOT dari rumusan strategi menunjukkan bahwa berdasarkan urutan jumlah skor dari skor tertinggi sampai terendah ditemukan 4 strategi pengelolaan dengan skor yang tertinggi menjadi kunci keberhasilan untuk dasar merumuskan model strategi pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah, keempat rumusan strategi tersebut adalah dengan memanfaatkan tersedianya lahan yang cukup luas sebagai lokasi strategi pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah, memperbaiki akses jalan menuju lokasi KTH agar penyuluh kehutanan dapat dengan mudah melakukan pemberdayaan kepada anggota KTH Hkm KPHP Barito Tengah, penetapan kawasan hutan yang jelas dari Balai Penetapan Kawasan Hutan dan Dinas

Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah agar masyarakat tidak dengan mudah tertarik melakukan pembebasan lahan dengan sawit dan memudahkan masyarakat beraktivitas mengelola Hkm di KPHP Barito Tengah tidak tumpang tindih, peningkatan minat petani untuk mengelola Hkm dengan cara menjelaskan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari pengelolaan Hkm.

Saran

Melibatkan masyarakat dalam perencanaan Hkm KPHP Barito Tengah, juga pemberdayaan masyarakat dalam bidang usaha dan tenaga kerja, agar menambah nilai ekonomi bagi masyarakat.

Berkoordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Barito Utara khususnya Dinas Kehutanan kegiatan wisata, karena kesesuaian dengan target daerah untuk meningkatkan pariwisata daerah. Pihak pengelola melakukan teknik pemasaran dengan menggunakan sosial media tentang produk yang di hasilkan oleh KTH di Hkm KPHP Barito Tengah sehingga masyarakat lebih mengetahui status pengelolaan dan mengetahui potensi objek wisata yang terdapat di dalamnya, dan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung.Provinsi Kalimantan Tengah pengembangan Hkm KPHP Barito Tengah pada

Adanya Penaganan Khusus dari Dinas Kehutana Provinsi terkait mengenai masalah tutorial satus kawasan hutan yang belum jelas di kabupaten barito utara agar tidak terjadi tumpang tindih dengan perusahaan yang mempunyai Konsesi Izin Usaha Pertambangan ataupun Perkebunan di sekitar hutan kawasan Hutan

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. 2018. Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*,12(1):86-93

Dian, D., & Budiman, A. 2015. Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Usaha Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*,9(1):23-31

Hasibuan M. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara. Jakarta

Irwan, M., & Ratnaningsih, Y. 2018. Keanekaragaman Jenis dan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Girimadia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Silvika Salmalas*,1(1):1-6.

Kholifah, U. N., Wulandari, C., Santoso, T., Kaskoyo, H., Kehutanan, J., Pertanian, F., Lampung, U., Soemantri, J., No, B., & Lampung, B. 2017. Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Contribution of Agroforestry for Farmers Income in Sumber Agung Village Kemiling Sub-District Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari,* 5(3):39-47.

Kirana, M. A., Latifah, S., & Hidayati, E. 2022. Strategi Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar, Lombok. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kehutanan Indonesia*,1(1):1-15.

Kotler P. 2002. Manajemen Pemasaran Edisi Milenium jilid 2. PT. Prenhallindo. Jakarta

Lasmini, N., Markum, & Anwar, H. 2022. Tingkat Ketergantungan Petani Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu di HKm Wana Lestari Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunung Sari. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kehutanan Indonesia*,1(1):111-130

Nasdian, FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

Norsidi. 2019. Strategi Pengembangan Pengelolaan Hutan Adat Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Lubuk Beringin. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1):38-52

Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons.The Evolution of Institutions for Collective Action*.Cambridge University Press. .Cambridge London

Prasetyono, D.W. (2019). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani sebagai Pilar Pemberdayaan Petani. *Prosiding PKM-CSR*, 2:285-1293.

Rangkuti. 2006. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Raya, A.B. 2014. *Farmer Group Performance of Collective Chili Marketing on SandyLand Area of Yogyakarta Province Indonesia*. Canadian Center of Science and Education. Japan.

Sanudin, Awang, A.S., Sandono, R., Pruwanto, H.R. 2016. Perkembangan Pelaksaan Hutan Kemasyarakatan di Provinsi Lampung. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*,23(2):280.

Santoso, Hery. 2011. Hutan Kemasyarakatan dan Hutan Desa : Tafsir Setengah Hati Pengelolaan Hutan Berbasisi Masyarakat Versi Kementerian Kehutanan RI. *Jurnal Kehutanan Masyarakat*, 3(1):60.

Sitorus, S. H., Safe'i, R., & Herwanti, S. (2021). Strategi Pengelolaan Hutan Rakyat Pinang Jaya Kemiling Dengan Analisis Swot. *Jurnal TENGKAWANG*,11(1):40-49

Soemarwoto, O. 2000. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan. Jakarta.

Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama. Bandung.

Zainal B. 2007. *Pengalaman Menyelenggarakan Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)*. Kegiatan Konsultasi Publik Draf Permenhut tentang HKm dan Hutan Desa. Mataram